



NILAI MORAL PERTUNJUKAN BARONGAN RISANG GUNTUR SETO BLORA

Cardinalia Ciptiningsih

Dina_Ningsih62@gmail.com

Hartono

Hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id

Indriyanto

Indriyanto609@gmail.com

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juni 2017

Keyword: Barongan, Jaka Lodra, Gembong Amijoyo, performance, moral values.

Abstrak

Barongan Risang Guntur Seto dalam pertunjukannya mengandung nilai-nilai moral tertentu. Penelitian ini mengkaji nilai moral yang terdapat pada bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etika normatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisa tari berdasarkan teori Adshead. Hasil penelitian nilai moral pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto terdapat pada tema, alur cerita, dan iringan. Urutan pola pertunjukannya yaitu pembuka, inti dan penutup. Pada bagian tema, berisi tentang tanggung jawab prajurit pada Sang Rajanya. Alur cerita dramatik *Geger Kediri* yaitu dua kesatria yang memegang amanah, yaitu *Gembong Amijoyo* dan *Jaka Lodra*. *Gembong Amijoyo* mendapatkan amanah menjaga *Alas Jati wengker* Sedangkan *Jaka Lodra* mendapatkan amanah dari *Panji Asmara Bangun* untuk melamar *Dewi Sekartaji*. Iringan yang digunakan pada Barongan Risang Guntur Seto adalah iringan Barongan Blora yang menggambarkan dua kesatria yaitu tokoh *Gembong Amijoyo* dan *Jaka Lodra* dalam melaksanakan amanah. Nilai-nilai moral dari pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto yaitu nilai kebaikan yang terwujud dari religius, jujur, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab, sedangkan nilai keburukannya adalah perselisihan antara saudara yang mengakibatkan peperangan yang sengit.

Kata Kunci: Barongan, Jaka Lodra, Gembong Amijoyo, Bentuk Pertunjukan, Nilai Moral.

Abstract

Barongan Risang Guntur Seto in his show contains certain moral values. This study examines the moral values that are showed in Barongan Risang Guntur Seto performance. The method used a qualitative approach with normative ethics. Collecting data through observation, interviews and documentation. Data analysis uses dance analysis based on Adshead Theory. The research results of the moral value Barongan Risang Guntur Seto is focussed on the theme, storyline, and accompaniment. Pattern sequence or structure of the performance is the opening, content/core and closing. The permance tell the responsibilities of soldiers on the king on the theme. Dramatic *Geger Kediri* storyline is about two knights who hold trust, namely *Gembong Amijoyo* and *Jaka Lodra*. *Gembong Amijoyo* has responsible to look after *Alas Jati Wengker* While *Jaka Lodra* gain the responsible of *Panji Asmara Bangun* to propose *Dewi Sekartaji*. Accompanying used in Barongan Risang Guntur Seto is Barongan Blora accompaniment depicting two knights of the character *Gembong Amijoyo* and *Jaka Lodra* in implementing Responsible. The moral values of the Barongan Risang

Guntur Seto performance is the kindness that is formed from religious, honest,

tolerant, friendly and responsibility, while the disadvantage is the dispute between the brothers, which resulted in a fierce battle.

PENDAHULUAN

Barongan merupakan kesenian tradisi Blora, sehingga kesenian Barongan sangat populer di kalangan masyarakat Blora terutama masyarakat Kelurahan Kunden. Saat ini Kunden hanya memiliki Barongan yang tetap bertahan menghadapi perkembangan zaman kelompok kesenian tersebut adalah Barongan Risang Guntur Seto yang dipimpin oleh Adi Wibowo atau sering disapa Didik. Didik mendirikan grup Barongan di Kelurahan Kunden tahun 1999. Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut Singobarong (Slamet, 2003:2). Kepala Barongan terbuat dari kayu *dhadap* yang di bentuk menyerupai kepala harimau dan berambut gimbal. Tubuhnya menggunakan kain *blaco* yang di motif kulit harimau. Barongan dimainkan oleh dua orang penari yang disebut Pembarong yang masing-masing bertugas di bagian depan sebagai kepala dan di bagian belakang sebagai ekor.

Barongan pada awalnya sebagai sebuah kegiatan ritual. Hal ini terkait dengan kepercayaan masyarakat tentang Barongan yang memiliki kekuatan untuk mengusir roh jahat. Barongan disajikan dalam bentuk arak-arakan (Pawai) Seperti halnya dalam acara Sedekah Bumi, *Ruwatan*, maupun *Lamporan*. Seiring berkembangnya zaman Barongan ditata kembali oleh seniman Blora menjadi sajian pertunjukan yang menarik, Barongan disajikan dalam bentuk pertunjukan drama tari (di panggung). Sebagai sarana pertunjukan Barongan digarap sedemikian rupa dengan keinginan masyarakat pendukungnya, kehadiran di tengah masyarakat tentunya tidak terlepas dari bentuk seni rakyat yang bersifat spontan dan dekat dengan penonton.

Barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah. Akan tetapi dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah Kabupaten Blora yang secara kuantitas, keberadaannya lebih banyak bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Dinas kebudayaan setempat menghendaki agar Barongan dapat dipatenkan sebagai identitas dari Kabupaten Blora. Usaha tersebut dilandasi dengan beberapa alasan yang pertama yaitu, Barongan dari Blora mempunyai ciri-ciri yang khas dan berbeda dari daerah lain. Perbedaan itu terletak pada kepala harimau yang terbuka dan bertaring. Alasan kedua yaitu banyaknya kelompok Barongan yang terdapat pada tiap desa di Kabupaten Blora. Dari 294 desa,

terdapat 3 sampai 4 kelompok di setiap desanya, dan masih banyak perbedaan di Kabupaten Blora. Sehingga dari beberapa kelompok Barongan yang terdapat di Kabupaten Blora, penelitian ini mengangkat salah satu kelompok Barongan yaitu Barongan Risang Guntur Seto.

Barongan Risang Guntur Seto merupakan kelompok Barongan yang berada di Kabupaten Blora tepatnya di Kelurahan Kunden. Barongan Risang Guntur Seto berbeda dengan Barongan yang lain karena memiliki eksistensi dan potensi wisata dibidang kesenian tradisional. Barongan Risang Guntur Seto memiliki manajemen yang telah mapan, sehingga dari pengelolaan yang baik mampu berkembang sampai dengan tingkat Nasional. Prestasi yang diraih baru-baru ini pada tahun 2016 adalah penampilan terbaik di Taman Mini Indonesia Indah. Barongan bertahan hidup di Kelurahan Kunden Kecamatan Blora merupakan seni pertunjukan tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya seiring berjalannya waktu semakin meningkat yang dahulunya masyarakat Kelurahan Kunden hanya mengenal Barongan yang menampilkan Barongan dengan atraksi makan pecahan kaca, mengupas kelapa dan memakan arang yang berapi. Tetapi seiring berjalannya waktu peranan Barongan dalam pertunjukan secara totalitas di dalam penyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, disamping itu ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan yaitu *Bujangganong* atau *Pujonggo Anom*, *Jaka Lodra* atau *Gendruwon*, Pasukan Berkuda, *Nayantaka* dan *Untub*. Kesenian tradisional Barongan pada umumnya sudah melekat dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat masih seringnya pementasan seni Barongan oleh warga masyarakat Kelurahan Kunden dan sekitarnya untuk berbagai keperluan seperti digunakan dalam acara tradisi *lamporan*, khitanan, dan hari jadi kota Blora. Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto memiliki ciri yang berbeda dengan Barongan lainnya sehingga terlihat lebih variatif dan menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto dengan merelevansikan nilai moral yang terdapat pada elemen-elemen bentuk pertunjukan. Barongan merupakan kesenian yang perlu dilestarikan, karena dalam kesenian tersebut mengandung nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat seperti

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sehingga penelitian ini akan membahas nilai moral dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto, agar masyarakat mengetahui bahwa kesenian Barongan bukan hanya sebagai hiburan melainkan mengandung nilai moral di setiap elemen pertunjukannya.

Nilai Moral

Moral berarti akhlak, tabiat, kelakuan, cara hidup, adat istiadat yang baik. Moral digunakan untuk menyebut baik buruknya manusia dalam hal sikap perilaku, tindak tanduk dan perbuatan (Mangunhardjana, 1997: 157).

Nilai moral dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas Kementerian Pendidikan Nasional dalam Suyadi (2013: 8-9) meliputi 18 nilai:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi

dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Seni Barongan tercermin dari sifat kerakyatan masyarakat yang berkaitan dengan nilai moral yaitu nilai kebaikan dan keburukan. Nilai kebaikan ini adalah nilai yang tercermin dari sikap yang sesuai dengan norma masyarakat, sedangkan nilai keburukan yaitu nilai yang tercermin dari sikap yang tidak sesuai dengan norma masyarakat. Nilai kebaikan yang teraktualisasi dari seni Barongan yaitu seperti kebaikan, kekeluargaan, kesederhanaan, gotong royong, tanggung jawab dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Contoh yang terdapat di masyarakat Kelurahan Kunden adalah kebiasaan masyarakat yang saling membantu antar warga lain yang membutuhkan pertolongan tanpa ada perintah sebelumnya. Contoh lainnya adalah sikap tegas dalam menghadapi permasalahan, warga Kunden tidak mudah mempercayai perkataan orang lain sebelum mereka mengetahui kebenaran dari perkataan tersebut.

Bentuk Pertunjukan

Untuk mencapai pemahaman mengenai seni pertunjukan Schechner menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies An Introduction*, sub bab “*Performance Processes*” sebagai berikut “*The performance process in a time-space sequence composed of proto-performance, performance, and aftermath. This three-phase sequence may be further divided into ten parts:*

Proto-performance:

1. *Training*
2. *Workshop*
3. *Rehearsal*

Performance:

4. *Warm-up*
5. *Public performance*
6. *Events/contexts sustaining the public performance*
7. *Cooldown*

Aftermath:

8. *Critical responses*
9. *Archives*
10. *Memories*

This process applies to all kinds of performances-the performing arts, sport and other popular entertainments, ritual, and the performances of everyday life”. (2002:191)

Sebuah proses pertunjukan bila ditinjau dari urutan waktu dan ruang, terdiri dari sebelum, pada saat, dan sesudah pertunjukan. Ketiga tahapan ini terbagi lagi menjadi sepuluh bagian, yaitu:

Sebelum pertunjukan (proto)

1. Pelatihan
2. Diklat
3. Latihan
- Saat Pertunjukan
4. Pemanasan
5. Penampilan di depan publik
6. Konteks dalam mempertahankan penampilan
7. Pendinginan
- Sesudah pertunjukan
8. Tanggapan atau kritik
9. Arsip (hal yang perlu direkam)
10. Hal yang perlu diingat (evaluasi)

Proses ini berlaku untuk semua jenis pertunjukan baik seni pertunjukan, olahraga dan hiburan populer lainnya, ritual, dan pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Schechner (2002: 2-4) dalam buku yang berjudul *Performance Studies An Introduction* bahwa di dalam sebuah penampilan ada titik awal dan titik akhir, buka dan tutup yang bisa dikategorikan dalam tahap *before performance*, *performance*, dan *after performance*. *Performance arts* atau seni pertunjukan merupakan bagian dari *performance studies* atau kajian penampilan, yang kehadiran aspek atau unsur seninya sengaja ditampilkan. Schechner juga membedakan antara “*performing arts studies*” atau pengkajian seni pertunjukan dengan “*performance studies*” atau pengkajian penampilan. Pengkajian seni pertunjukan menurut Schechner merupakan bagian dari *performance studies* atau pengkajian penampilan, karena semua perbuatan manusia yang ditampilkan termasuk di dalam wilayahnya. *Performance studies* bukan saja meliputi musik, tari, drama dan resitasi, tetapi juga pencak silat, akrobat, sulap, parade, ritual, demonstrasi, olah raga, permainan, sirkus, karnaval, ziarah, nyekar, bahkan juga perang, dan lain-lain. Salah satu bentuk pertunjukan seni adalah pertunjukan seni tari.

Seni pertunjukan dapat mengungkapkan masing-masing unsur, sejak dari antar unit hingga antar komponen yang lebih besar dan

keterkaitanya untuk pengembangan temuan makna secara total, untuk mengkaji elemen-elemen yang terkandung di dalam seni tari untuk mendapatkan temuan secara menyeluruh memerlukan suatu elemen yang menyeluruh. Adapun elemen-elemen atau unsur-unsur tari adalah tema, alur cerita, gerak tubuh, polatan, pola lantai, rias, busana dan iringan (Maryono, 2011:32).

METODE

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etika normatif. Pendekatan etika normatif yaitu pendekatan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktek (Bertens, 1993: 17-19). Jadi peneliti mendiskripsikan nilai moral yang ada dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora melalui bentuk kesenian yang terdiri dari pokok dan unsur pendukungnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian mengenai Nilai Moral Barongan Risang Guntur Seto Blora menggunakan teori Adshead. Mengenali dan mendeskripsika komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek, visual, dan elemen-elemen auditif. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang, sosial, budaya dan konteks pertunjukan.

Untuk mengetahui nilai moral yang terdapat dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto maka langkah pertama adalah mengetahui objek yang akan diteliti dengan melakukan observasi/mengamati dan wawancara secara langsung dengan narasumber yang terpercaya dan mendiskripsikan sesuai dengan data observasi dan wawancara yang didapat. Kemudian memahami elemen-elemen yang terdapat dalam bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto sehingga peneliti dapat menganalisis data wawancara dan observasi untuk mencari nilai moral yang ada di bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto tersebut yang kemudian diinterpretasikan sebagai bentuk dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kunden sebagai lokasi penelitian memiliki kehidupan sosial dan budaya yang beranekaragam mulai dari jumlah penduduk, kehidupan keagamaan, tingkat pendidikan, mata pencaharian, adat istiadat dan kesenian yang ada.

Masyarakat Kelurahan Kunden sebagian besar menggemari pertunjukan Barongan, Hal ini terbukti adanya beberapa kelompok Barongan diantaranya *Jati Kumala Seta*, *Sekar Jaya*, dan *Gogor Seto*. Eksistensi barongan yang ada di Kelurahan Kunden, menunjukan bahwa kesenian Barongan di Kabupaten Blora terjaga kelestarian dan memberikan peluang lapangan pekerjaan.

Pola Pertunjukkan Barongan Bagian Pembuka Pertunjukan

Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto diawali dengan sajian lagu-lagu (*gendhing*) sebagai penghantar. Rangkaian *gendhing* yang disajikan disebut dengan *talus*. *Talus* yang dimaksud adalah memainkan beberapa *gendhing* dengan karawitan Jawa yang fungsinya untuk memberikan penghormatan kepada penonton yang datang lebih awal sebelum acara dimulai. *Gendhing* yang digunakan yaitu krucilan blora, *gendhing* Barongan Blora.

Bagian Inti Pertunjukan

Barongan merupakan bentuk tarian yang menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut *Singobarong*. Kepala Barongan terbuat dari kayu *dhadap* yang di bentuk menyerupai kepala harimau dan berambut gimbal.

Tubuhnya menggunakan kain *blaco* yang di motif kulit harimau. Barongan dimainkan oleh dua orang penari yang disebut *Pembarong*, yang masing-masing bertugas dibagian depan sebagai kepala dan dibagian belakang sebagai ekor.

Sebelum *pembarong* mengenakan topeng Barongan, terlebih dahulu Barongan dibacakan doa-doa dengan alat sesaji berupa kemenyan, selanjutnya *Pawang* membakar kemenyan kemudian diletakkan didepan Barongan dengan maksud menyampaikan doa, memohon keselamatan dan kelancaran selama jalannya pertunjukan.

Setelah ritual dilaksanakan Barongan dipakai oleh *pembarong*, akan tetapi tidak menampilkan pertunjukan inti melainkan menggerakkan ekornya terlebih dahulu,

dilanjutkan dengan gerakan *keteran* yaitu gerakan menggetarkan kepala Barongan dari bawah ke atas. *Tapukan* atau *tatakan* yaitu menggerakkan rahang atas dan bawah pada mulut Barongan sehingga mengeluarkan bunyi *thak thak thak*. *Gebyah* merupakan gerakan menggibas-gibaskan kepala Barongan dari bawah ke atas. *Kucingan* yaitu gerakan Barongan yang menirukan tingkah laku kucing. *Barongan kipasan* yaitu gerakan dua Barongan berdiri saling bergantian dan kekekanaan dan kiri. Setelah Barongan menampilkan gerakanya dilanjutkan dengan penampilan *Bujangganong* kecil. *Bujangganong* kecil diperankan oleh anak kecil dengan gerakan lincah, dinamis, atraktif. *Bujangganong* dewasa diperankan oleh orang dewasa dengan gerakan yang hampir sama dengan *Bujangganong* kecil namun *Bujangganong* dewasa dalam pementasannya terdapat gerakan-gerakan komedi sehingga penonton merasa terhibur. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan *Jaka Lodra* atau *Gendruwon*, *Gendruwon* menampilkan gerakan yang menyerupai raksasa namun raksasa yang memiliki kewibawaan. Selanjutnya penampilan *Pentulan*, *Pentulan* terdiri dari *Nayantaka*, *Untub*, dan *Gainah*. Tokoh ini menampilkan gerakan bebas tetapi cenderung komedi.

Bagian Penutup Pertunjukan

Penutup Pertunjukan Barongan. Pada bagian penutup pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto diakhiri dengan Perang antara *Pentulan* dengan *Barongan*, *Jaranan* dan *Bujangganong* dengan *Barongan* kemudian *Jaka lodra* atau *Gendruwon* dengan *Barongan* dan pada akhirnya peperangan tersebut dimenangkan oleh *Jaka lodra* atau *Gendruwon*.

Elemen-elemen Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto

Tema

Tema yang diambil dalam pertunjukan Barongan yaitu menampilkan tema kepahlawanan yaitu tanggung jawab prajurit kepada Sang Rajanya. Jenis tema yang dipilih dalam pertunjukan barongan bersumber dari cerita *Geger Kediri*.

Alur

Pertunjukan *Barongan Risang Guntur Seto* memiliki alur cerita yang dramatik. Cerita yang dramatik tersebut menceritakan tentang dua

sosok prajurit yang bernama *Gembong Amijoyo* dan *Jaka lodra*. Kedua tokoh dalam cerita ini saling memegang amanah yang diberikan dari Sang Raja. Tokoh *Gembong Amijoyo* diamanahi untuk menjaga *Alas Jati Wengker* oleh *Dewi Sekartaji*. Sedangkan tokoh *Jaka Lodra* diamanahi untuk melamar *Dewi Sekartaji* oleh *Raden Panji Asmara Bangun*. Ketika *Jaka Lodra* dan rombongan sampai di *Alas Jati Wengker*, mereka dihadang oleh *Gembong Amijoyo* dan tidak diperbolehkan untuk melewatinya. Sehingga terjadi perkelahian yang sengit antara *Jaka Lodra* dan *Gembong Amijoyo*. Demi melaksanakan amanah yang diberikan kedua tokoh tersebut tidak memikirkan bahwa mereka sebenarnya adalah kakak seperguruan. Dalam perkelahian tersebut dimenangkan oleh *Jaka Lodra*, dan akhirnya rombongan *Jaka Lodra* diperbolehkan untuk melewati *Alas Jati Wengker*.

Gerak

Gerak merupakan elemen dalam pertunjukan tari. Melalui gerak pesan dalam sajian tari akan tersampaikan kepada penonton. Gerak yang dilakukan dalam pertunjukan Barongan sangat mempengaruhi sajian pertunjukan Barongan. Bentuk tari Barongan belum memiliki standart gerak atau ragam gerak yang baku. Hal ini dikarenakan merupakan bentuk seni kerakyatan yang didukung oleh pola hidup rakyat yang sederhana, sehingga menimbulkan ekspresi seni yang sederhana dan milik bersama. Sifat gerak spontan dan improvitatif menirukan tingkah laku binatang yang dipercaya sebagai binatang totem protektif.

Polatan

Polatan atau ekspresi wajah dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk membangun suasana adegan yang berkolaborasi dengan unsur gerak tangan, kaki, badan dan kepala. Ekspresi wajah dalam pertunjukan Barongan digambarkan melalui bentuk topeng yang digunakan oleh pemain *Barongan*, *Bujangganong* Kecil dan Dewasa, *Jaka Lodra*, *Jaranan*, *Nayantaka* *Untub* dan *Gainah*.

Pola Lantai

Pola lantai dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam

aktualisasi visual. Bentuk pola lantai yang disajikan dalam pertunjukan belum ada standard pola lantai yang baku. Hal ini dikarenakan merupakan bentuk seni kerakyatan yang didukung oleh pola hidup rakyat yang sederhana, sehingga menimbulkan ekspresi seni yang bersifat komunalistik milik bersama.

Tata Rias

Tata rias pada pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto diperlukan untuk mengekspresikan karakter yang diperankan pemain dan pendukung dalam pertunjukan barongan. Tata rias yang digunakan antar penari berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugas masing-masing, baik rias yang digunakan *Pembarong*, *Bujangganong kecil dan dewasa*, *Jaka Lodra*, *Jaranan*, *Nayantaka Untub dan Gainah*.

Pembarong tidak menggunakan rias wajah namun hanya memakai topeng *Barongan*. Bentuk topeng yang digunakan menyerupai harimau. Bentuk wajah berbulu dengan sorotan mata yang tajam rambut dari rayung dan ijuk kemudian menggunakan mahkota serta sompyang atau anting-anting. Penari *Bujangganong kecil dan Bujangganong dewasa* tidak menggunakan rias wajah namun hanya menggunakan topeng. Bentuk topeng yang digunakan berwarna merah dengan mata melotot, rambut dan kumis topeng *Bujangganong* terbuat dari rayung. Penari *Jaka Lodra* tidak menggunakan rias wajah namun hanya menggunakan topeng. Bentuk topeng yang digunakan berwarna merah dengan mata melotot, rambut dan kumis topeng *Jaka Lodra* terbuat dari rayung serta menggunakan sompyang atau anting-anting. Tata rias yang digunakan penari *Jaranan* yaitu tata rias korektif. Ciri khas rias wajah penari *Jaranan* yang digunakan cenderung lebih tebal. Garis-garis goresan rias yang dibuat penari lebih tegas seperti pada alis dan mata. Warna *eyeshadow* menggunakan warna-warna terang seperti warna biru dan pink. *Lipstick* dan perona pipi menggunakan warna merah bata. *Nayantaka*, *Untub* dan *Gainah* tidak menggunakan rias wajah namun hanya memakai topeng *Nayantaka*, *Untub* dan *Gainah*. Bentuk topeng *Nayantaka* berwarna hitam, dengan mata tertutup dari bentuk mata tersebut menggambarkan karakter jenaka. Bentuk topeng *Untub* berwarna putih, dengan gigi depan keluar, mata terbuka mengarah ke atas. Dengan bentuk tersebut karakter topeng *Untub* juga jenaka. Bentuk topeng *Gainah* berwarna kuning,

dengan mata melotot, dan bibir miring. Dengan bentuk tersebut karakter topeng *Gainah* juga jenaka.

Busana

Pembarong menggunakan busana yang sederhana. Busana yang digunakan terdiri dari celana panjang komprang atau lebar, kaos lengan panjang, dan ikat kepala. Pakaian *Pembarong* sederhana dan hanya memakai kaos tujuannya yaitu agar penari merasa nyaman apabila masuk ke dalam barongan. Penari *Bujangganong kecil dan dewasa* menggunakan busana yang sama. Busana yang digunakan terdiri dari kaos tank top berwarna merah, celana berwarna merah selutut, stagen, rapek, sampur berwarna merah, dan asesoris yaitu gelang tangan berwarna merah. Penari *Jaka Lodra* menggunakan manset berwarna merah atau hitam, celana pendek bludru berwarna merah atau hitam, stagen polos dan cinde, kain segitiga motif kotak, rampek, ikat pinggang bludru, sampur, semyok, gelang bulu, sarung tangan berjari panjang berwarna hitam, gelang kaki krimpying. Penari *Jaranan* menggunakan busana *tank top* hitam, celana pendek bludru warna hitam, dua kain berwarna hijau dan kuning, stagen polos warna hitam, ikat pinggang bludru, sampur, semyok, ikat kepala berwarna hijau dan kuning, gelang tangan, dan krimpying kaki. Penari *Nayantaka* menggunakan busana rompi berwarna hitam yang bergaris emas, celana pendek berwarna hitam, kain jarik, stagen polos, sampur berwarna orange, ikat kepala berwarna hitam bermotif batik, penari *Untub* menggunakan busana rompi berwarna hitam yang bergaris emas, celana pendek berwarna hitam, kain jarik, stagen polos, sampur berwarna merah, ikat kepala berwarna hitam bermotif batik, Penari *Gainah* menggunakan kebaya berwarna hitam, jarik berwarna coklat, sampur berwarna merah dan *kethu*.

Iringan

Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Kelurahan Kunden Kabupaten Blora menggunakan iringan berbeda dengan pertunjukan Barongan lainnya di Kabupaten Blora. Instrumen yang digunakan berlaras slendro. Adapun iringan yang digunakan antara lain: (1) Gendhing Barongan Blora (2) Krucilan Blora (3) Iringan Barongan Tholig-Thogling Slendro 6 (4) Gangsaran Slendro 2 (5) Gendhing Slompret-Slompret (6) Lancaran Slendro 2 (7) Iringan Khas Jaranan Blora (8)

Gendhing Sukoreno (9) Lancaran Penthulan Blora(10) Ladrang Kijing Miring (11) Gendhing Kembang Rawe.

Musik dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto berfungsi sebagai iringan, sebagai penegasan gerak, dan sebagai ilustrasi atau membangun suasana dalam pertunjukan Barongan agar dapat mendukung karakter dalam tarian.

Pengrawit atau Panjak dalam kelompok kesenian Barongan Risang Guntur Seto berjumlah 11 orang dan satu orang sindhen. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan *Barongan Risang Guntur Seto* yaitu *bonang slendro laras 5 dan 6, kempul 6, keduk laras 2, kethuk, kendang, drum, simbal, senar, saron, demung, slompret*. Nilai moral dalam penyajian iringan pertunjukan *Risang Guntur Seto* nampak pada keselarasan antara iringan dengan gerak yang dilakukan *Barongan*. *Barongan* bergerak mengikuti iringan gendhing yang ada sebagai pedoman gerak karena gerakan *Barongan* spontan dan improvisatif. Penggunaan iringan selalu menggunakan tempo yang bervariasi. Pada awal gerak *Barongan* menggunakan tempo iringan yang pelan, dilanjutkan iringan yang bertempo kuat dan cepat sedangkan pada perangan *Barongan* melawan *Jaka Lodra* menggunakan tempo yang sedang. Perbedaan *gendhing* tersebut membuat pertunjukan gerak *barongan* tidak memberi kesan membosankan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moral dalam iringan adalah *spirit of life* masyarakat Blora dalam menyikapi kehidupan. Semakin keras dan cepat iringan dalam pertunjukan *barongan* tersebut semakin tinggi semangat yang ditampilkan. Selain nilai moral dalam iringan *Barongan*, iringan pada adegan *Bujangganong Kecil dan Dewasa, Jaka Lodra, Jaranan, Nayantaka Untub dan Gainah*.

Nilai Moral dalam Elemen Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto

Dalam kesenian *Barongan Risang Guntur Seto* tercermin nilai moral yang terdiri dari nilai kebaikan dan keburukan. Nilai moral tersebut ditunjukkan dari elemen pertunjukan yaitu tema, alur cerita dan iringan.

Tema

Tema dalam pertunjukan *Barongan* merupakan makna inti yang diekspresikan lewat problematika figur atau tokoh yang didukung

peran-peran yang berkompeten. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diperoleh dari pertunjukan *Barongan* yaitu nilai religius, jujur, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab. Tema yang diambil dalam pertunjukan *Barongan* yaitu menampilkan tema keprajuritan yaitu kebaikan melawan kejahatan. Jenis tema yang dipilih dalam pertunjukan *Barongan* bersumber dari cerita *Geger Kediri*.

Alur Cerita

Nilai moral yang terkandung dalam alur cerita pertunjukan *Barongan Risang Guntur Seto* ini terlihat pada sosok *Gembong Amijoyo* dalam cerita tersebut digambarkan seekor harimau dalam *Barongan* sebagai tokoh *Singabarong* yang bertanggungjawab atas amanat untuk menjaga *Alas Jati Wengker*, walaupun yang menjadi musuhnya adalah kakaknya sendiri yaitu *Jaka Lodra* terbukti dari perkataan *Gembong Amijoyo* “*Mas, yen ono sing isa ngalahke aku, rombonganmu iso nglewati alas iki kanggo nglamar Dewi Sekartaji, nanging alas iki bakal rusak*” (Mas, apabila ada yang bisa mengalahkan aku, rombonganmu dapat melewati hutan ini untuk melamar *Dewi Sekartaji*, tetapi hutan ini akan mengalami kerusakan). Terbukti jelas bahwa *Gembong Amijaya* bertanggungjawab dan memiliki keberanian demi kebaikan bersama terhadap kelangsungan hidup *Alas Jati Wengker*, apabila *Alas Jati Wengker* tersebut sampai tersentuh manusia, alas tersebut akan rusak. Dari hal ini menunjukkan nilai moral yang tercermin dari sifat *Gembong Amijoyo* berupa nilai kebaikan, sedangkan nilai keburukan yang tercermin dari sifat *Gembong Amijoyo* ditunjukkan dari perselisihan dengan *Jaka Lodra* yang merupakan saudara seperguruan.

Selain *Gembong Amijoyo* yang memperlihatkan nilai moral yang berupa kebaikan dan keburukan, tokoh cerita *Jaka Lodra* juga menampilkan nilai moral yang berupa kebaikan yaitu pengabdian yang tinggi terhadap Rajanya yaitu *Panji Asmara Bangun* sampai *Jaka Lodra* harus bertarung dengan saudaranya yaitu *Gembong Amijaya* di *Alas Jati Wengker*. Tidak hanya *Jaka Lodra* yang memiliki pengabdian atas pimpinannya, tokoh cerita lain seperti *Bujangganong, Penthul*, dan *Jaranan* juga memperlihatkan kegotongroyongan dan pengabdiannya kepada *Panji Asmara Bangun* terbukti dengan alur cerita yaitu “*Panji Asmara Bangun mempunyai keinginan untuk melamar Dewi Sekartaji. Jalan yang paling cepat adalah melewati Alas Jati*

Wengker, kemudian Panji mengutus Patih Pujangga Anom yang dalam cerita Barongan menjadi Bujangganong berserta pasukan berkuda yang dalam cerita Barongan digambarkan menjadi Jaranan. Pasukan berkuda membawa pengikut yang di dalam cerita Barongan disebut Nayantaka Untub dan Gainah, kemudian Bujangganong dengan pengawalan pasukan berkuda yang diikuti Nayantaka Untub dan Gainah dalam cerita Barongan diwujudkan sebagai Penthulan pergi memasuki Alas Jati Wengker”.

Iringan

Nilai moral yang tercermin dalam penyajian terbang tersebut dilatarbelakangi dari cerita perselisihan antara Gembong Amijoyo penjaga Alas Jati Wengker dengan Jaka Lodra. Perselisihan dua sosok sakti ini, nilai moral yang terkandung dalam adegan ini berupa nilai kebaikan dan keburukan. Nilai kebaikan ini terwujud ketika Gembong Amijoyo dan Jaka Lodra melaksanakan amanah dengan baik dan memiliki sifat yang bertanggung jawab, sedangkan nilai keburukan terwujud dari perselisihan antara saudara yang mengakibatkan perkelahian yang sengit.

SIMPULAN

Nilai moral Barongan Risang Guntur Seto Blora tercermin dari bentuk pertunjukan Barongan. Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Risang Guntur Seto nampak pada pola pertunjukannya yaitu pertunjukan pembuka, inti dan penutup serta elemen-elemen yang mendukung pertunjukan Barongan yaitu, tema, alur cerita, gerak tubuh, polatan, pola lantai, rias busana, dan iringan.

Nilai moral Barongan Risang Guntur Seto dari segi bentuk pertunjukannya nampak pada elemen tema, alur cerita, dan iringan Nilai moral dalam pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto mengandung nilai kebaikan dan keburukan.

Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto bersumber dari cerita *Geger Kediri*. Pesan yang disampaikan dalam pertunjukan Barongan ini melalui cerita yang diambil yaitu *Geger Kediri* dengan penggambaran kejahatan melawan kebaikan maka dimanapun kebaikan akan selalu menang. Nilai-nilai moral dari pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto yaitu nilai kebaikan yang terwujud dari religius, jujur, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab, sedangkan nilai keburukannya adalah

perselisihan antara saudara yang mengakibatkan peperangan yang sengit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, Kees. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- , 2005. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafat Tetang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunhardjana, A. 1997. *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kasinius.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryono, 2010. *Pragmatik*. Surakarta: ISI Press Solo.
- , 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.
- , 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.
- , Sal. 2002. *Kritik Tari bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Schechner, Ricard. 2002. *Performance Studie An Introduction*. London: Routledge.

- Sedyawati, E.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Slamet, M.D. 2003. *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Sugiyono, 2012. *Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjahjadi, S.P.Lilit. 1991. *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tugiman, Hiro. 2012. *Etika Rambu-Rambu Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Solo.